

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka kematian dan kesakitan ibu sebagai akibat dari proses kehamilan dan kelahiran saat ini masih sangat tinggi (Ahmad *et al.*, 2021), tidak dipungkiri selama kehamilan ibu hamil mengalami penurunan sel T yang meningkatkan resiko terpapar infeksi seperti HIV (Alexander & Yuliana, 2020). Jumlah kasus ibu hamil dan melahirkan dengan HIV dari tahun ke tahun semakin meningkat baik di dunia maupun di Indonesia (Irawan, 2023). Infeksi HIV pada ibu hamil adalah masalah yang signifikan dalam dunia kesehatan global karena memiliki dampak serius pada kesehatan ibu dan bayi yang dikandungnya (Rachmatullah *et al.*, 2024).

Jumlah pengidap HIV/AIDS diseluruh dunia berdasarkan data UNAIDS, terdapat 1,3 juta infeksi HIV baru pada tahun 2022 dan terdapat 630.000 kematian akibat terkena AIDS pada tahun 2022, pada akhir tahun 2022, 39 juta orang hidup dengan HIV (UNAIDS, 2023). Di Asia Tenggara pada tahun 2023 diperkirakan 4,0 juta orang hidup dengan HIV, yang mana 78% mengetahui status mereka, 66% menerima pengobatan dan 64% telah menekan viral load dan diperkirakan 2,7 juta orang menerima terapi antiretroviral pada (WHO, 2024). Pada tahun 2023 terdapat 3.245.224 ibu hamil yang di periksa HIV di Indonesia, dari pemeriksaan tersebut di dapatkan 2.490 (0,08%) ibu hamil yang positif HIV (Kemenkes RI, 2023).

Estimasi jumlah orang dengan HIV AIDS di Jawa Tengah pada tahun 2023 sebanyak 52.677 orang sedangkan kumulatif penemuan kasus baru sejak 1993 sampai dengan 2023 sebanyak 49.780 kasus (94,5%), penemuan Kasus baru pada tahun 2023 sebanyak 3.464 kasus HIV dan 1608 kasus AIDS (Dinkes Jateng, 2023). Total ada 956 kasus HIV/AIDS di Boyolali selama kurun waktu 2011-2023, untuk temuan baru HIV/AIDS di Boyolali pada 2023 sebanyak 137 kasus lebih rendah dibanding 2022 yang mencapai 184 kasus (Dinkes Boyolali, 2023). Dalam penelitian (W. Sari & Irfani, 2024) kasus baru HIV di RSUD Pandan arang boyolali pada tahun 2021 didapatkan total 2.489 kasus baru dan pada tahun 2022 didapatkan total 2.155 kasus baru.

Lebih dari 90% bayi terinfeksi HIV tertular dari ibu yang terinfeksi HIV., penularan ini bisa terjadi saat hamil, melahirkan dan menyusui (Novika & Setyaningsih, 2019). Infeksi HIV saat hamil tidak hanya mengancam kesehatan dan keselamatan ibu tetapi juga dapat membahayakan janin, faktanya ibu hamil yang terinfeksi HIV berisiko

tinggi mengalami *mother to child transmission* (MTCT) atau transmisi vertikal dari ibu ke bayi, penularan vertikal dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, dan menyusui. Infeksi HIV pada ibu hamil yang tidak menerima pengobatan antiretroviral (ARV) dikaitkan dengan peningkatan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan lahir mati (Tapa *et al.*, 2023).

Pencegahan penularan HIV dari ibu hamil dengan HIV ke bayi yang dikandungnya dengan cara layanan ANC terpadu termasuk penawaran dan test HIV, diagnosis HIV, pemberian terapi antiretroviral, persalinan yang aman, tatalaksanaan pemberian makan bagi bayi dan anak, menunda dan mengatur kehamilan, pemberian profilaksis ARV dan kotrimoksazol pada anak, dan pemeriksaan diagnostic HIV pada anak (Widayanti, 2020). Risiko penularan HIV dari ibu ke bayi berkisar 24 – 25% namun risiko ini dapat diturunkan menjadi 1 – 2% dengan tindakan intervensi bagi ibu hamil HIV positif salah satunya adalah persalinan secara *sectio caesarea*. Persalinan *sectio caesarea* ini dilakukan pada usia kehamilan 38 minggu bagi ibu yang terinfeksi HIV dengan viral load >1000 kopi/mL pada Negara maju, sedangkan pada Negara berkembang rekomendasi persalinan sesar lebih menekankan pada pentingnya pencegahan infeksi melalui kewaspadaan standar, menghindari pemecahan selaput ketuban, dan tindakan invasif seperti episiotomi untuk menurunkan kemungkinan transmisi vertikal HIV (Dewi *et al.*, 2020).

Persalinan merupakan proses pergerakan keluaranya janin, plasenta dan membran dari dalam rahim melalui jalan lahir. proses ini dimulai dari pembukaan dan dilatasi serviks yang diakibatkan kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi, dan kekuatan yang teratur (Yuriati & Khoiriyah, 2021). Persalinan tidak selalu normal, akan tetapi dapat menimbulkan patologi dan komplikasi, sehingga diperlukan persiapan salah satunya adalah menentukan cara persalinan yang tepat, kebanyakan ibu hamil menginginkan melahirkan secara normal. Apabila kondisi ibu dan janin menunjukkan tanda – tanda tidak mungkin melahirkan normal, maka persalinan akan dilakukan secara *sectio caesarea*, salah satu kasus ibu hamil yang disarankan untuk melakukan *sectio caesarea* adalah ibu hamil yang terinfeksi HIV, yang bertujuan untuk mengurangi penularan dari ibu ke anak (Lellyawaty & Mariani, 2022).

Kebanyakan ibu hamil menginginkan persalinan normal, apabila kondisi ibu dan janin menunjukkan tanda – tanda tidak memungkinkan terjadinya persalinan normal, maka persalinan akan dilakukan secara *section caesarea*. (Lellyawaty & Mariani, 2022). Untuk menurunkan angka penularan HIV, ibu hamil yang positif HIV dianjurkan untuk

melakukan *sectio caesarea* elektif, bayi yang lahir secara SC, 0% memiliki tingkat infeksi HIV yang jauh lebih rendah dibandingkan bayi yang lahir dengan persalinan normal (Daraqthni & Aisyah, 2022). *Sectio Caesarea* membantu meminimalkan paparan janin terhadap darah ibu akibat pecahnya selaput plasenta dan sekresi ibu saat janin melewati jalan lahir, darah janin dan ibu dipisahkan oleh banyak lapisan sel di plasenta, sehingga melindungi janin dari infeksi HIV (Nurtanio *et al.*, 2022).

Individu mendapatkan beban yang sangat berat dalam hidupnya, dimana posisi hamil merupakan pertarungan hidup dan mati bagi seorang ibu, ditambah lagi dengan menyandang sebagai pasien HIV, dengan pemberian dukungan keluarga memungkinkan ibu menikmati hari – hari mereka dengan tenang bersama keluarga (Prasetyo, 2023). Pola dukungan keluarga ini sangat diperlukan oleh ibu hamil karena dukungan keluarga berupa dukungan instrumental, dimana keluarga sebagai sumber pertolongan konkrit dan praktis, serta dukungan informasional, dimana keluarga berfungsi sebagai penyebar (desiminator), dan yang terakhir dukungan emosional (Kurnia, 2023). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan ibu dalam menerima status kesehatannya dan menjalani pengobatan HIV yang dilakukan selama hidupnya, dukungan keluarga terutama didapatkan dari suami (Fajarsari, 2020).

Dukungan mempunyai fungsi dan peran penting dalam meningkatkan coping ibu yang terinfeksi HIV dalam beradaptasi terhadap situasi stres, menurunkan angka kesakitan mendisiplinkan pengobatan pada pasien sehingga secara tidak langsung dukungan keluarga dapat meningkatkan kesehatan fisik ibu sampai proses persalinan berlangsung (Irawan, 2023). Dukungan suami juga dapat berupa ucapan positif atau pujian atas perubahan fisik atau psikis istri, serta dukungan finansial berupa dana atau biaya untuk persalinan dan mempersiapkan kebutuhannya bayi yang akan lahir (Susilawati & Septikasri, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Indriastuti & Ayuningtyas, 2021) yang menyatakan bahwa ibu HIV positif mengalami diskriminasi lingkungan, seperti tidak mau bersosialisasi karena takut tertular dan sikap kurang ramah ketika mengetahui status HIV/AIDSnya.

Persalinan *section caesarea* menimbulkan efek samping seperti nyeri hebat pada luka operasi, nyeri adalah keyakinan dan bagaimana seseorang bereaksi terhadap rasa sakit yang dirasakannya (Solehati *et al.*, 2024). Nyeri post *section caesarea* dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, mempengaruhi sistem paru, kardiovaskular, pencernaan, endokrin, kekebalan tubuh dan stres, sehingga menyebabkan depresi dan hilangnya kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu

pengendalian nyeri diperlukan untuk mengatasi atau mengurangi nyeri yang dialami ibu, sehingga ibu merasa nyaman, pada dasarnya metode penatalaksanaan pereda nyeri post *sectio caesarea* yang umum dilakukan meliputi dua jenis, yaitu penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi (Napisah, 2022).

Penatalaksanaan farmakologi berupa analgesik. Upaya pemberian tindakan farmakologi merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi rasa nyeri sesaat, dan tidak dapat mengontrol rasa nyeri, bahkan pemberian analgesik dapat meningkatkan toleransi rasa nyeri yang dialami. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologi dapat membantu menurunkan rasa atau sensasi nyeri dan rasa tersebut dapat membantu proses pemulihan yang tidak menimbulkan efek samping berbahaya (Santiasari et al., 2021)

Penatalaksanaan non – farmakologi pada pasien post SC diantaranya adalah akupunktur, kompres dingin/angit, *massage*, terapi musik hipnosis, *guided imaginary* dan salah satu intervensi yang sering dilakukan adalah tehnik relaksasi (Anggraini & Utami, 2023). Teknik relaksasi, merupakan latihan pernapasan yang menurunkan konsumsi oksigen, frekuensi pernapasan, frekuensi jantung, siklus nyeri, ansietas dan ketegangan otot. Teknik relaksasi perlu diajarkan beberapa kali agar mencapai hasil yang optimal dan perlunya instruksi menggunakan teknik relaksasi menurunkan nyeri (Wahyudi et al., 2023).

Teknik relaksasi genggam jari merupakan salah satu jenis relaksasi yang dapat digunakan untuk mengurangi derajat ketidaknyamanan. Memegang jari dapat membantu individu merasa nyaman, fokus, dan nyaman sehingga individu dapat menangani masalah dengan lebih tenang. Titik refleksi pada tangan akan memberikan rangsangan secara refleks (spontan) pada saat genggam (Harismayanti et al., 2023).

Keunggulan tehnik relaksasi genggam jari adalah mudah dilakukan, dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan pun. Latihan relaksasi genggam jari dapat dilakukan sendiri dan sangat membantu dalam kehidupan sehari – hari untuk merilekskan ketegangan fisik. Relaksasi genggam jari adalah teknik relaksasi yang sangat lugas dan mendasar yang menggunakan jari-jari kita untuk menghilangkan ketegangan dan meningkatkan relaksasi tubuh, pikiran, dan jiwa (Harismayanti et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di bangsal Adas Manis Rumah Sakit Pandan Arang Boyolali didapatkan seorang pasien post *sectio caesarea* terindikasi HIV. Hal ini dilakukan karena persalinan dengan *sectio caesarea* dapat meminimalisir terjadinya infeksi HIV dari ibu ke bayi. Pasien dipindahkan di ruang isolasi dan telah diberikan tehnik farmakologi berupa obat analgetic post SC, tetapi nyeri masih terasa

dan peneliti memberikan teknik non farmakologi berupa teknik relaksasi napas dalam dengan menggabungkan genggaman jari pasien. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan memberikan intervensi terapi non farmakologis dengan judul “Penerapan Terapi Relaksasi Genggam Jari Dalam Menurunkan Skala Nyeri Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Terindikasi HIV Di Bangsal Adas Manis Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali “

B. Rumusan Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan permasalahan kesehatan didunia. HIV dapat ditularkan dari ibu ke anak melalui proses kehamilan, persalinan dan menyusui. Penularan pada saat persalinan dari ibu ke bayi melalui darah, selaput lendir atau sekret ibu saat melahirkan. Semakin lama proses persalinan, semakin besar risiko penularan. Oleh karena itu, section caesarea dapat mempercepat persalinan. Persalinan section caesarea pada ibu HIV memerlukan dukungan dari keluarga dalam hal pengambilan keputusan saat persalinan. Bentuk dukungan keluarga tidak hanya fisik tetapi juga psikologis.

Setiap keluarga perlu menjalankan fungsinya dalam rangka meningkatkan kesehatan keluarga. *Post sectio caesarea* akan menimbulkan nyeri hebat pada luka operasi sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, maka dari itu perlu diberikan terapi farmakologis dan non farmakologis untuk menurunkan skala nyeri. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan pertanyaan sebagai “ Efektivitas Penerapan Terapi Relaksasi Genggam Jari Dalam Menurunkan Skala Nyeri Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Terindikasi HIV Di Bangsal Adas Manis Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali “ .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulis mampu menganalisis efektivitas dari penerapan relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri pada pasien *post SC* indikasi HIV di Bangsal Adas Manis RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien *post SC* indikasi HIV yang dilakukan teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri.
- b. Melakukan diagnosa keperawatan pada pasien *post SC* indikasi HIV yang dilakukan teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri.

- c. Melakukan rencana keperawatan pada pasien *post SC* indikasi HIV yang dilakukan teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri.
- d. Melakukan tindakan pada pasien *post SC* indikasi HIV yang dilakukan teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien *post SC* indikasi HIV yang dilakukan teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberikan tambahan referensi mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan *post section caesarea* atas indikasi HIV serta menjadi bahan bacaan ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas.

2. Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Memberikan pengetahuan yang telah ada sebelumnya guna menambah/meningkatkan keterampilan, kualitas dan mutu tenaga kerja dalam mengatasi masalah pada pasien *post section caesarea* atas indikasi HIV

b. Bagi Insititusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Klaten

Laporan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten dan dapat memberikan masukan bagi institusi mengenai asuhan keperawatan maternitas pada pasien dengan *post section caesarea* atas indikasi HIV yang dilakukan tekhnik relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri.

c. Bagi Perawat

Sebagai educator untuk memberikan sumber informasi bagi klien dalam memberikan pelayanan atau motivasi Ibu Hamil dalam pengalaman persalinan *section caesarea* ibu dengan HIV.

d. Bagi Peneliti/Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil studi kasus tentang pelaksanaan pada pasien *post section caesarea* atas indikasi HIV yang dilakukan tekhnik relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri.